

**ANALISIS FINANSIAL USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Gracilaria sp*)
DI TANJUNG SEMBILANG KECAMATAN SAMBOJA**

***Financial Analysis of Seaweed (*Gracilaria Sp*) Cultivation Business
in Tanjung Sembilang Kecamatan Samboja***

Riki¹⁾, M. Syafril²⁾, dan Gusti Haqiqiansyah²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
Email: rikky.wack15@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of this research is to Analyze the financial feasibility of seaweed farming (*Gracilaria sp*) in Tanjung Sembilang, Samboja District and to know the driving factors and inhibiting factors of seaweed cultivation (*Gracilaria sp*) in Tanjung Sembilang, Samboja District.*

This research was conducted for 1 month in Muara Sembilang Village, Samboja District, the sampling method used the census method. Data analyzed using financial analysis.

*The results showed that the seaweed cultivation business (*Gracilaria Sp*) conducted by farmers in Tanjung Sembilang, Samboja District was financially feasible to be carried out within the next five years, with a NPV value of Rp. 159,050,728, IRR = 40%, Net B / C Ratio = 1.55, and Payback Period = 3.22 and the driving factor of seaweed farming (*Gracilaria Sp*) is the existence of *penggawa* as a source of capital and the existence of marketing channels in Muara Sembilang. The inhibiting factors of seaweed cultivation (*Gracilaria Sp*) are pests and diseases, limited business capital, weather, relatively cheap selling prices at the level of farmers, and the role of extension agents*

Keywords: Aquaculture, Seaweed, Muara Sembilang Village.

PENDAHULUAN

Rumput laut menjadi salah satu komoditi penting perikanan Indonesia dan berpotensi tinggi untuk dikembangkan, jenis rumput laut yang tersebar diwilayah perairan Indonesia sebanyak 555 jenis dan sebagian besar produk-produk rumput laut telah diekspor sebagai rumput laut kering maupun olahan. Seiring bertambahnya permintaan dunia terhadap komoditas rumput laut, pemerintah selalu mendorong budidaya serta industrialisasi rumput laut (Surono, 2004).

Usaha bidang perikanan merupakan usaha yang produktif tapi masih jarang diminati oleh pengusaha baik lokal maupun investor asing, akan tetapi pada beberapa tahun terakhir ini, usaha bidang perikanan mulai diminati masyarakat. Satu diantara penyebab beralihnya masyarakat ke bidang usaha perikanan karena semakin tingginya permintaan akan produk

perikanan. Perubahan konsumsi ke arah produk perikanan haruslah segera ditangkap sebagai suatu peluang usaha yang menjanjikan. Sebagai pelaku usaha perikanan harus jeli melihat kesempatan usaha tersebut, salah satunya adalah usaha budidaya rumput laut.

Tanjung Sembilang merupakan satu diantara wilayah pesisir yang terdapat di Kelurahan Muara Sembilang, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kegiatan ekonomi masyarakat Tanjung Sembilang ini adalah sektor perikanan, yang mencakup perikanan tangkap maupun budidaya. Tanjung Sembilang memiliki potensi yang baik untuk usaha budidaya udang windu (*Penaeus monodon*), ikan bandeng (*Chanos-chanos*), dan rumput laut (*Gracilaria sp*) dengan sistem polikultur dalam tambak. Adapun rumput laut (*Gracilaria sp*) dalam bahasa masyarakat lokal adalah Cango-cango/sango-sango. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Menganalisis kelayakan finansial dari usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria sp*) di Tanjung Sembilang Kecamatan Samboja; dan 2) Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria sp*) di Tanjung Sembilang Kecamatan Samboja.

METODELOGI PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Oktober 2018 sampai bulan Maret 2019. Lokasi penelitian adalah di Tanjung Sembilang Kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan peneliti meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama atau diperlukan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh dari observasi ke lokasi penelitian dan wawancara langsung kepada responden yaitu pelaku usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria sp*) di Tanjung Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun data primer yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Identitas Responden

- b. Profil usaha
 - c. Tehnik Budidaya Rumput laut (*Gracilaria Sp*)
 - d. Komponen Kinerja Usaha
 - 1) Biaya Investasi
 - 2) Biaya Opearasional
 - 3) Pemasaran
 - 4) Harga Jual
 - 5) Jumlah Produksi
 - e. Faktor pendukung dan faktor pengahambat usaha
2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, laporan hasil penelitian, data dari dinas terkait dan dari berbagi refrensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Monografi Kelurahan dan Kecamatan
- b. Statistik perikanan dan kelautan Kutai Kartanegara
- c. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kutai Kartanegara
- d. Laporan-laporan penelitian ilmiah yang sesuai penelitian berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Muara Sembilang

Kelurahan Muara Sembilang merupakan satu diantara kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara yang mempunyai luas 2.216 Ha atau 98 Km² dengan hampir sebagian besar wilayahnya adalah dataran dan daerah pesisir yang terdiri atas 1148 jiwa laki-laki dan 1088 jiwa perempuan, yang tersebar di 14 wilayah administrasi Rukun Tetangga. Secara administratif batas wilayah Kelurahan Muara Sembilang adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Teluk Dalam Kec. Muara Jawa

Sebelah Selatan : Laut / Selat Makassar

Sebelah Timur : Kelurahan Muara Jawa Ilir Kec. Muara Jawa

Sebelah Barat : Kelurahan Handil Baru Darat Kec. Samboja

Identitas Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembudidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang diperoleh data responden sebanyak 11 orang, Identitas responden yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan, suku, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah pendapatan.

Analisis Finansial

Kinerja Ekonomi dalam mengembangkan usaha budidaya rumput laut di Tanjung Sembilang diketahui dengan melakukan analisis keuntungan. Analisis keuntungan bertujuan untuk mengukur tingkat keuntungan dalam mengembangkan usaha pengolahan rumput laut. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan selama budidaya rumput laut yaitu :

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan untuk membeli barang modal. Barang modal adalah barang yang keberadaannya merupakan syarat utama dalam menjalankan dan melancarkan usaha. Berdasarkan penelitian ini biaya investasi peralatan yang digunakan dalam usaha pengolahan rumput laut adalah Rp.287,305,556,-. Adapun sumber biaya investasi atau modal yang digunakan oleh petambak dalam usaha ini adalah sumber dari pinjaman modal ponggawa sehingga ada unsur keterkaitan antara ponggawa dengan pembudidaya rumput laut.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional terhadap usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria sp*). Biaya operasional terbagi menjadi 2 (Dua) yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

- a. Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam satu masa produksi, tidak bertambah ataupun berkurang meskipun jumlah produk yang dihasilkan mengalami perubahan. Pada usaha budidaya rumput laut di wilayah ini, biaya tetap

berasal dari biaya peralatan serokan/tanggok, biaya peralatan jarring penjemuran (dari), oli mesin (ketinting, motor, biaya perawatan rumah jaga.

- b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi biaya tali rapih, karung, bibit rumput laut (*Gracilaria sp*), bensin ketinting, bensin motor, solar pompa air dan biaya tenaga kerja pemanenan rumput laut. Rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh pembudidaya rumput laut selama 1 tahun adalah Rp.31.376.641.

Produksi Dan Harga

Hasil akhir dari suatu produksi adalah produk (*output*). Kegiatan produksi adalah pengkombinasian berbagai *input* untuk menghasilkan *output* (Soekarwati, 2003). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa, produksi rumput laut pada masing-masing pembudidaya berbeda, hal ini disebabkan luas tambak budidaya yang digunakan juga berbeda. Pembudidaya rumput laut rata-rata memiliki luas tambak sebesar 4,46 H. Jumlah produksi rumput laut pada kondisi aktual setiap siklusnya pada kisaran 1.000 kg sampai dengan 18.000 kg berat kering, sehingga rata-rata per pembudidaya menghasilkan produksi mencapai pada kisaran 9.000 sampai dengan 162.000 kg/tahun.

Analisis Penerimaan Dan Keuntungan

Analisis penerimaan dan keuntungandapat diketahui bahwa jumlah penerimaan dari rata-rata Rp.20.868.636,- perbulan. Total Biaya rata-rata Rp.1.449.984,- perbulan. Keuntungan yang diperoleh rata-rata Rp.4.082.778,- perbulan terhadap usaha budidaya rumput Laut.

1. Analisis finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis untuk melihat perbandingan antara biaya dan manfaat suatu usaha, apakah mampu menghasilkan kembali dana tersebut dan akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri (Khotimah, dkk, 2002).

Analisis finansial yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria investasi yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C) dan *Payback Period* (PbP). Usaha dikatakan layak apabila mampu memenuhi kriteria investasi yang telah disusun secara teoritis.

Asumsi yang menjadi dasar dalam analisis finansial pada usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang yaitu :

- a. Data yang digunakan dalam proyeksi *benefit* dan *cost* bersumber dari berbagai dan riset yang berkaitan dengan usaha budidaya rumput laut, disesuaikan dengan keadaan wilayah dimana usaha tersebut dilakukan.
- b. Umur proyek sesuai dengan pendapat bahwa umur ekonomis suatu usaha adalah lima tahun, dengan eksploitasi dan penjualan hasil terjadi pada tahun ke II sampai tahun ke V.
- c. Penerimaan usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang bersumber dari hasil penjualan produksi rumput laut per tahun, nilai penyusutan (*depresiasi*) dan nilai sisa yang terjadi pada tahun ke 1,2,3,4,5 dimana masa pakai peralatan investasi telah berakhir.
- d. Usaha budidaya rumput laut diperhitungkan menyerap modal atau investasi rata-rata sebesar Rp.286.154.798,-. Modal yang digunakan dari penggawa Rumput Laut. Jumlah rata-rata produksi sebesar 679.000 kg/tahun dengan harga yang sesuai di Daerah Muara Sembilang yaitu Rp.3.000,-/Kg. Jadi jumlah rata-rata penerimaan adalah Rp.185.318.182,

Hasil analisis finansial pada usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Muara Sembilang berdasarkan asumsi di atas, sehingga dihasilkan analisis sebagai berikut :

a. *NPV (Net Present Value)*

Keuntungan usaha yang akan diperoleh dimasa lima tahun mendatang tentunya harus dikonversikan ke nilai sekarang dalam bentuk *Net Present Value Money*. NPV merupakan selisih antara *present value* dari *Benefit* (kas masuk) dan *present value* dari biaya (kas keluar)..

Penelitian ini menghasilkan nilai NPV bagi pembudidaya rumput laut berkisar dari Rp. 10.795.259 sampai dengan Rp. 668,199,164 dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.159.050.728 artinya keuntungan dari usaha budidaya rumput laut dengan nilai sekarang adalah sebesar nilai NPV di atas dengan demikian budidaya rumput laut layak secara finansial.

Adanya perbedaan nilai NVP (*Net Present Value*) yang relatif mencolok yang disebabkan adanya perbedaan luas tambak yang dikelola oleh pembudidaya, luas tambak terkecil adalah 1 Ha dengan nilai NPV adalah Rp.10.795.259 sedangkan luas tambak terbesar adalah 10 Ha dengan nilai NPV Rp. 668,199,164 sehingga produksi rumput laut yang dihasilkan oleh pembudidaya dengan luas tambak 1 Ha, volume produksinya lebih sedikit dibandingkan dengan pembudidaya yang memiliki luas lahan tambak 10 Ha.

b. *IRR (Internal Rate of Return)*

IRR merupakan nilai *discount rate* i (tingkat suku bunga) yang membuat NPV dari usaha sama dengan 0 (nol). IRR juga dapat dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari suatu usaha, sepanjang setiap benefit bersih yang diperoleh secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan i yang sama dan diberi bunga selama sisa umur usaha. Penelitian ini menghasilkan nilai IRR bagi anggota pembudidaya rumput laut yang berkisar dari 25% sampai dengan 65% dengan nilai rata-rata 40%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut dalam tambak mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung dengan nilai sekarang sebesar nilai IRR diatas. Dengan demikian nilai IRR 25% sampai dengan 65% lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit dari perbankan yang ada di Kalimantan Timur sebesar 17,75% sehingga usaha budidaya rumput laut layak untuk dilaksanakan.

c. *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif dan merupakan

keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi.

Nilai *Net benefit cost ratio* (Net B/C) usaha budidaya rumput laut di Muara Sembilang dengan berkisar 1,16 sampai dengan 2,23. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut mampu memiliki efek pengganda keuntungan sebesar 1,16 sampai dengan 2,23 dari modal investasi yang telah ditanamkan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut di Muara Sembilang dikatakan layak karena nilai Net B/C > 1.

d. *Payback Period* (PbP)

Payback period merupakan metode yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat suatu investasi dapat kembali. Semakin cepat pengembalian biaya investasi dalam suatu usaha, maka semakin baik usaha tersebut untuk dilanjutkan karena modal investasi ditanamkan lagi pada usaha tersebut atau pada usaha lainnya yang diperkirakan akan memberikan keuntungan kepada pemilik modal.

Nilai *payback periode* usaha budidaya rumput laut di kelurahan Muara Sembilang berkisar 2,25 tahun sampai dengan 4,31 tahun dengan nilai rata-rata adalah 3,22 tahun. Masa pengembalian yang lebih cepat, akan memberikan peluang kepada pembudidaya untuk memperoleh *present Value* dari akumulasi *net benefit* (keuntungan) semaksimal mungkin, *Payback Period* diatas lebih kecil dari pada umur proyek selama 5 tahun, sehingga berdasarkan kriteria investasi ini, usaha budidaya rumput laut yang dikelola oleh masyarakat di Kelurahan Muara Sembilang layak untuk dikembangkan di masa mendatang dengan tetap berada dalam koridor asumsi yang telah dikemukakan diatas.

Berdasarkan *Payback Period* usaha budidaya rumput laut didalam tambak yang di kelolah masyarakat Muara sembilang masih memberikan keuntungan karena massa pengembalian investasi terjadi sebelum usaha berakhir yaitu di bawah lima tahun. Masa pengembalian investasi yang relatif berbeda antara pembudidaya disebabkan oleh perbedaan jumlah nilai investasi yang telah di tanam pada usaha tersebut, serta jumlah penerimaan yang mereka

peroleh dan usaha budidaya rumput laut, jika jumlah produksi besar dan diikuti oleh penerimaan atau penjualan yang tinggi, maka akan memberikan peluang yang besar kepada modal investasi untuk segera dilunasi.

Faktor Pendorong Dan Penghambat Budidaya Rumput Laut (*Gracilaria Sp*)

1. Adanya Penggawa Sebagai Sumber Modal

Dalam usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria Sp*) di tambak memerlukan modal yang besar maka pembudidaya juga perlu pinjaman modal kepada pengepul dan pinjaman ke Bank, tetapi masyarakat Muara Sembilang lebih memilih pinjaman ke pengepul. Punggawa dapat memberikan modal kepada pembudidaya dengan unsur keterikatan, jadi pembudidaya usaha rumput laut harus menjual rumput lautnya ke penggawa yang memberikan modal.

2. Adanya Jalur Pemasaran di Tanjung Sembilang

Pemasaran merupakan aktivitas terpenting dalam keberhasilan usaha budidaya rumput laut di Muara Sembilang. Pemasaran budidaya rumput laut melalui penggawa yang ada di Tanjung Sembilang. Dengan adanya ponggawa lokal di Tanjung Sembilang dapat membantu pembudidaya untuk memasarkan hasil rumput lautnya dalam jumlah besar, punggawa lokal bekerjasama dengan punggawa besar di Balikpapan untuk memasarkan hasil rumput laut kering dalam jumlah besar langsung ke pabrik pengolahan budidaya rumput laut yang berada diluar Kalimantan yaitu pulau Jawa dan Sulawesi lalu pabrik rumput laut ini akan mengolah rumput laut menjadi bahan baku industri dan dijual kepada pembeli berikutnya.

KESIMPULAN

1. Usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria Sp*) yang dilakukan oleh pembudidaya di Tanjung Sembilang Kecamatan Samboja secara finansial layak untuk dilaksanakan dalam jangka waktu lima tahun kedepan, dengan nilai $NPV = \text{Rp. } 159.050.728$, $IRR = 40\%$, $Net\ B/C\ Ratio = 1,55$, dan $Payback\ Period = 3,22$.

2. Faktor pendorong usaha budidaya rumput laut (*Gracilaria Sp*) adalah adanya punggawa sebagai sumber modal dan adanya jalur pemasaran di Muara Sembilang. Faktor penghambat budidaya rumput laut (*Gracilaria Sp*) adalah hama dan penyakit, keterbatasan modal usaha, cuaca, harga jual yang relatif murah di tingkat pembudidaya, dan belum berperannya penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Khotimah, K., Sutawi., Susanto., A., Maleha., Hani., E.S., 2002. Evaluasi Proyek dan Perencanaan Usaha, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2003, *Teori Ekonomi produksidengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 250 hal.
- Surono, A. 2004. Profil Rumput Laut Indonesia. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.